

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Setiap perusahaan menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Informasi dalam laporan keuangan harus disajikan secara benar dan jujur dengan mengungkap fakta sebenarnya. Informasi akuntansi harus memenuhi tiga karakteristik kualitatif informasi akuntansi, yaitu *relevance*, *objectivity*, dan *reability*. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 2 kualitas informasi menjamin bahwa informasi secara wajar bebas dari kesalahan serta secara jujur menyajikan apa yang dimaksudkan untuk dinyatakan.

Banyak perusahaan menyajikan informasi dalam laporan keuangan dengan tidak adanya integritas, dimana informasi yang disampaikan tidak benar dan tidak adil bagi beberapa pihak pengguna laporan keuangan. PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. merupakan salah satu perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang tidak

berintegritas dimana pada saat kuartal ke III tahun 2018 perusahaan masih mengalami kerugian sebesar USD114,08 juta, namun pada laporan keuangannya di tahun 2018 perusahaan mencatatkan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu (liputan6, 2019). Pada penelaahan kasus laporan keuangan Garuda Indonesia Group yang tidak wajar, pokok permasalahan yang didapat adalah salahnya perlakuan akuntansi terhadap akun yang belum benar-benar bisa diakui sebagai pendapatan dengan metode akuntansi yang akrual. Tindakan tersebut adalah dengan mengakui pendapatan atas biaya kompensasi hak pemasangan layanan peralatan layanan konektivitas dan hak pengelolaan layanan *inflight entertainment* yang auditor dasari dari PSAK Nomor 23 paragraf 20 yang menjelaskan imbalan dan royalti yang dibayarkan untuk penggunaan aset entitas normalnya diakui sesuai substansi perjanjian. Namun, pada prosedur PSAK 23 paragraf 22 menyatakan pendapatan diakui jika kemungkinan besar manfaat ekonomis sehubungan dengan transaksi akan mengalir ke entitas dan jika ketidakpastian timbul atas kolektabilitas jumlah yang telah termasuk pendapatan, maka jumlah yang tidak tertagih dengan nominal yang tidak lagi besar diakui sebagai beban, bukan sebagai penyesuaian terhadap jumlah pendapatan yang diakui semula (liputan6, 2019)

Kasus Garuda Indonesia yang mengakui pendapatan selama rentang waktu 15 tahun dalam laporan keuangan perusahaan pada tahun 2018 dinyatakan tidak wajar dan menimbulkan masalah keuangan, hal ini dikarenakan PT. Garuda Indonesia menggunakan metode akuntansi secara akrual. Metode akuntansi akrual yakni metode pencatatan akuntansi yang memungkinkan piutang dimasukkan sebagai pendapatan meskipun uangnya belum diterima. Dalam hal ini PT. Garuda Indonesia seharusnya

membagi nilai transaksi setiap tahunnya selama durasi kerja sama yang disepakati. Harus ada perbandingan yang seimbang antara pendapatan (*revenue*) dengan beban operasional (*cost*) di masing-masing tahun (liputan6, 2019)

Selain itu beberapa fenomena mengenai manipulasi laporan keuangan pernah terjadi di Indonesia, kecurangan laporan keuangan yang terjadi merupakan salah satu bukti gagalnya integritas laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan. pada tahun 2019 terhadap PT. Envy Technologies Indonesia Tbk yang diduga melakukan manipulasi laporan keuangan (LKT) tahun 2019 hal ini terungkap dalam keterbukaan informasi yang disampaikan oleh manajemen ENVY kepada BEI, 21 juli pekan lalu , dalam surat tersebut ENVY menjelaskan duduk perkara terkait dugaan adanya manipulasi atas laporan keuangan anak usahanya, PT Ritel Global Solusi (RGS) tahun 2019 , laporan keuangan RGS 2019 itu kemudian dikonsolidasikan ke laporan tahunan ENVY tahun 2019, dengan porsi kepemilikan 70% yang bergerak dibidang jasa perdagangan dengan berbasis online melalui aplikasi KO-IN, (Cnbc 2019)

Integritas laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, kualitas audit, dan *financial distress*. Integritas laporan keuangan merupakan sejauh mana laporan keuangan disajikan secara benar dan jujur, dimana semua informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan arus kas harus benar apa adanya karena akan dipertanggungjawabkan kepada *stakeholder* (Yulinda, 2016). Kepemilikan institusional adalah kepemilikan oleh institusi yang berasal dari luar manajemen perusahaan (Yulinda, 2016). Komite audit merupakan anggota terpilih dari dewan

direksi atau komisaris klien dan professional, yang bertanggungjawab antara lain membantu auditor untuk tetap independen dari manajemen (Badewin, 2019). Komisaris independen adalah sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi menilai kerja perusahaan secara luas dan keseluruhan (Lestaringrum, 2019). Menurut Mulyadi (2011;9), kualitas audit yaitu suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasil kepada pemakai yang berkepentingan. *Financial distress* adalah penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Wahyuningtyas, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan adanya fenomena. Dari fenomena itulah peneliti ingin melakukan penelitian tentang komponen *corporate governance* yang terdapat pada perusahaan, kualitas audit, dan *financial distress* pada perusahaan itu sendiri. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 – 2021. Sektor manufaktur dipilih untuk menghindari adanya *industrial effect* serta karena sifat transaksi perusahaan manufaktur besar, lebih kompleks dan lebih bervariasi dibanding sektor lainnya. Judul penelitian yang diambil adalah “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Audit, dan *Financial Distress* terhadap Integritas Laporan Keuangan” (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019 – 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada PT. Envy Technologies Indonesia Tbk 2019 – 2021?
- 2) Apakah komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada PT. Envy Technologies Indonesia Tbk 2019 – 2021?
- 3) Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada PT. Envy Technologies Indonesia Tbk 2019 – 2021?
- 4) Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada PT. Envy Technologies Indonesia Tbk 2019 – 2021?
- 5) Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada PT. Envy Technologies Indonesia Tbk 2019 – 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan.

- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disampaikan, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar acuan bagi pengembangan penelitian selanjutnya dan menambah kajian teoritis dalam bidang akuntansi mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance*, kualitas audit, dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan serta sebagai bahan kepustakaan dalam rangka pengembangan pendidikan dan penyempurnaan materi perkuliahan khususnya Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pihak manajemen dalam mengambil keputusan dan pengorganisasian sehingga mampu menilai pertumbuhan perusahaan dimasa depan seperti yang

diharapkan. Nilai suatu perusahaan juga dapat ditingkatkan melalui pengungkapan informasi *financial* secara jujur. Tanggung jawab pengungkapan laporan keuangan yang jujur akan memperkuat citra perusahaan dan dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan yang diperhatikan investor maupun calon investor dalam berinvestasi karena menganggap bahwa perusahaan tersebut memberikan citra kepada masyarakat bahwa perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangannya secara jujur.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Teori keagenan menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya. Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan satu pihak atau lebih (*principal*) yang telah sepakat dengan pihak lain (*agent*) untuk memberikan jasa, wewenang terhadap agen untuk mengambil keputusan (Jensen dan Meckling, 1976).

Terdapat dua macam bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham (*shareholders*) serta antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholders*). Pemegang saham sebagai pihak prinsipal mengadakan kontrak untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman maupun kontrak kompensasi. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku *oportunistik* dari agent, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimumkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Hubungan antara *principal* dan *agent* biasanya memasuki wilayah ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena *agent* berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal. Ketidakseimbangan informasi ini yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal.

Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana laporan yang disajikan kepada prinsipal dapat diterima oleh prinsipal dengan baik. Jensen dan Meckling (1976), menyatakan permasalahan yang terjadi dalam *agency problem*, adalah:

- 1) *Moral hazard*, yaitu permasalahan muncul jika *agent* tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.
- 2) *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan di mana prinsipal tidak dapat mengetahui bahwa suatu keputusan yang diambil oleh *agent* benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

2.1.2 Integritas Laporan Keuangan

Integritas laporan keuangan merupakan sejauh mana laporan keuangan disajikan secara benar dan jujur, dimana semua informasi yang menyangkut posisi

keuangan, kinerja dan arus kas harus benar apa adanya karena akan dipertanggungjawabkan kepada *stakeholder*. Oleh karena itu, informasi yang memiliki integritas yang tinggi memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan pembaca laporan keuangan untuk membantu membuat keputusan (Yulinda, 2016). Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* No. 2 bahwa kualitas dari informasi menjamin bahwa informasi secara wajar bebas dari kesalahan dan bias serta secara jujur yaitu menyajikan hal yang seharusnya dinyatakan. Integritas yang bersifat diandalkan memiliki tiga komponen, yaitu: *verifiability*, *representational faithfulness* dan *neutrality*.

2.1.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan oleh institusi yang berasal dari luar manajemen perusahaan. Pengawasan tata kelola perusahaan oleh investor institusi diharapkan mendapat mendorong manajemen untuk lebih memperhatikan kinerja perusahaan, sehingga mengurangi perilaku manajemen untuk melakukan kecurangan dan mengabaikan kepentingan pihak lain, terutama yang berasal dari luar perusahaan (Yulinda, 2016). Investor institusional merupakan investor yang berpengalaman sehingga dapat melaksanakan fungsi pengawasan dengan lebih efektif dan tidak mudah diperdaya oleh tindakan manajer seperti manipulasi penyajian laporan keuangan (Lestarinigrum, 2019).

2.1.4 Komite Audit

Komite audit merupakan anggota terpilih dari dewan direksi atau komisaris klien dan professional, yang bertanggungjawab antara lain membantu auditor untuk tetap independen dari manajemen (Badewin, 2019). Berdasarkan surat Keputusan Ketua BAPEPAM KEP 41/PM/2003 (peraturan nomor IX.1.5), SK Dir. BEJ nomor 315/BEJ/06-2000, Keputusan Menteri BUMN nomor 117/ tahun 2002, dan Undang-Undang BUMN nomor 19/2003, pembentukan komite audit merupakan keharusan dan bahwa komite audit harus diketuai oleh seorang komisaris independen.

Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk didalam perusahaan klien yang bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen. Dibentuknya komite audit bertujuan untuk memelihara independensi auditor internal, penyempurnaan sistem pengendalian manajemen dan pelaksanaanya serta mengevaluasi, menilai dan memutuskan apakah sebuah laporan keuangan layak diterbitkan atau tidak (Yulinda, 2016). Komite ini biasanya terdiri atas tiga orang dan haruslah orang luar (tidak berkaitan dengan keluarga pihak manajemen eksekutif serta pejabat yang dulu di perusahaan dan sebagainya). Komite audit merupakan pihak yang mempunyai tugas untuk membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektifitas internal dan eksternal audit (Savero, 2017).

2.1.5 Komisaris Independen

Komisaris independen adalah sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan yang

berfungsi menilai kerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen dapat menjadi penengah apabila terjadi perselisihan diantara manajer internal dan mengawasi kebijakan-kebijakan manajer serta memberikan nasehat kepada manajemen (Lestarinigrum, 2019). Keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan yang dihasilkan manajemen (Lestarinigrum, 2019).

2.1.6 Kualitas Audit

Kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditeenya (Hakim, 2012). Menurut Mulyadi (2011:9), kualitas audit yaitu suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasil kepada pemakai yang berkepentingan. Audit yang berkualitas akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen (Hakim, 2012).

Kualitas audit juga dapat mendorong auditor untuk memberikan kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan masyarakat atas jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik, Hal ini mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan ditempat ia bekerja yaitu kantor akuntan publik. Penting bagi pemakai laporan keuangan untuk memandang Kantor

Akuntan Publik (KAP) sebagai pihak yang independen dan kompeten, karena akan mempengaruhi berharga atau tidaknya jasa yang telah diberikan oleh KAP kepada pemakai (Mulyadi, 2011:9).

Penelitian kali ini menilai kualitas audit berdasarkan pengelompokkan auditor *big four* dengan *non big four*. Penelitian Hakim (2012), mengemukakan bahwa KAP yang besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil.

Setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* sekarang mempunyai kemampuan melayani pasar internasional. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Indonesia, *big four* ini berafiliasi dengan KAP Indonesia, yaitu sebagai berikut :

1. Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja bermitra dengan *Ernst & Young (EY)*
2. Osman, Bing, Satrio dan rekan bermitra dengan *Deloitte Touche Tohmatsu (DIT)*
3. Siddharta & Widjaja bermitra dengan *Kinsfield Peat Marwick Goerdeller (KPMG)*
4. Haryanto, Sahari dan rekan bermitra dengan *Prince Waterhouse Cooper (PWC)*

2.1.7 Financial Distress

Financial distress adalah penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* terjadi ketika arus kas perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang ditanggungnya (Wahyuningtyas, 2019). Menurut Saad & Abdillah (2019), terdapat lima jenis *financial distress*, yaitu sebagai berikut.

1. *Economic failure*, yakni kondisi ketika pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi total biaya yang dikeluarkannya, termasuk *cost of capital*-nya.
2. *Business failure*, yakni penghentian kegiatan operasional akibat kerugian pada kreditur.
3. *Technical insolvency*, yakni ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo.
4. *Insolvency in bankruptcy*, yakni kondisi ketika nilai buku utang suatu perusahaan lebih besar daripada nilai pasar asetnya.
5. *Legal bankruptcy*, yakni suatu kondisi ketika tuntutan kebangkrutan perusahaan telah diajukan secara resmi dengan undang-undang.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian tentang pengaruh mekanisme *corporate governance*, kualitas audit dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan, diantaranya:

Hidayah et al. (2012), melakukan penelitian pada perusahaan LQ 45 (non-perbankan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2012 dengan menggunakan variabel independen yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kualitas audit, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen adalah integritas laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, dan hasil penelitian menyatakan bahwa komite audit, komisaris independen, kualitas audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif

terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Fajaryani (2015), meneliti tentang kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, dan spesialisasi auditor terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2013. Penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan spesialisasi auditor berpengaruh positif, dan *leverage* berpengaruh negatif, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Subandono (2015), meneliti perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009-2013 dengan variabel independennya yaitu independensi auditor, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan kualitas audit dan variabel dependen yaitu integritas laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan hasil bahwa independensi auditor, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Setiawan (2015), meneliti tentang pengaruh independensi, kualitas audit dan mekanisme *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive*

sampling dan diperoleh sebanyak 68 perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama periode 2008-2012. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. sedangkan independensi, kualitas audit, komite audit, komisaris independen, berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Widodo (2016), melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2012 yang menggunakan variabel independen yaitu independensi auditor, komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional dan variabel dependen adalah integritas laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dari komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan independensi auditor dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Dewi & Putra (2016), meneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 72 perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama periode 2011-2013. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan komite audit berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Sedangkan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Indrasari et al. (2016), meneliti tentang pengaruh komisaris independen, komite audit dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2005-2014. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 17 perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama periode 2005-2014. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan variabel komite audit dan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan variabel komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Istiantoro et al. (2017), meneliti tentang pengaruh struktur *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2014. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 18 perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama periode 2009-2014. Penelitian ini menggunakan teknik yaitu uji asumsi klasik dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel kepemilikan manajerial dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan variabel kepemilikan institusional, komite audit memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Solikhah (2017), meneliti tentang pengaruh independensi, mekanisme *Corporate Governance* dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan.

Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 39 perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama periode 2011-2015. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel independensi, persentase kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial, komite audit serta komisaris independen berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan variabel kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Haq et al. (2017), meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 113 perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama periode 2011-2015. Penelitian ini menggunakan metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan menggunakan *software eviws 8.0*. Hasil penelitian menunjukkan variabel secara parsial kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Ariantoni (2017), meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, kesulitan keuangan / *financial distress*, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di

BEI pada tahun 2012-2014. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 31 perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama periode 2012-2014. Penelitian ini menggunakan metode analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dan ukuran perusahaan *financial distress*, komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Persamaan penelitian ini dengan tahun sebelumnya menggunakan Variabel kualitas audit , kepemilikan institusional , komisaris independen , pada penelitian setiawan (2015), Dewi & Putra (2016), Solikah (2017) dan Istiantoro et al. (2017) , sama – sama meneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan dengan Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* , sedangkan Haq et al. (2017), dan Ariantoni (2017), Sama - sama meneliti tentang *financial distress* dan menggunakan metode *purposive sampling* , Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya tersebut hanya Hidayah et al. (2012), melakukan penelitian pada perusahaan LQ 45 (non-perbankan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)